

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tenun merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai dan ciri khas yang kuat dan otentik bagi perkembangan budaya di setiap daerah di Indonesia. Tenun tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia karena masih bisa dipertahankan dan dilestarikan. Salah satu tenun yang peneliti amati adalah tenun motif Adu Mancung yang berasal dari Baduy Luar, Kabupaten Lebak, Banten yang memiliki nilai desain sederhana namun memiliki nilai filosofis dalam kehidupan masyarakat Baduy Luar.

Suku Baduy tinggal di kawasan pegunungan Kendeng di Provinsi Banten. Keadaan geografis tempat tinggal orang Baduy, kearifan budaya Baduy, dan sejarah migrasi yang dilakukan oleh orang Baduy menjadi hal yang mempengaruhi Suku Baduy untuk melestarikan keterampilan menenun mereka, yang merupakan salah satu kebutuhan dasar Suku Baduy. Hasil tenun Baduy, atau Tenun Baduy, dibuat dengan menggunakan alat tenun tradisional yang proses pembuatannya sederhana. Suku Baduy memiliki prinsip untuk mempertahankan kealamian sesuatu seperti yang tertuang dalam *Pikukuh Karuhun* yang mereka patuhi (Meilani et al., 2022). *Pikukuh Karuhun* bagi Suku Baduy merupakan cara pandang mereka terhadap kehidupan yang berlaku bagi semua warga Suku Baduy tanpa terkecuali. Salah satu penggalan *pikukuh* tersebut berbunyi, “*nu lojor teu meunang dipotong, nu pondok teu meunang disambung, ...*”, yang berarti “*yang panjang jangan dipotong, yang*

pendek jangan disambung, ... ”, yang memiliki substansi untuk mempertahankan keaslian sesuatu berdasarkan sifat alaminya. *Pikukuh* tersebut memiliki esensi cara pandang hidup Suku Baduy baik dalam aspek makrokosmos dan mikrokosmos, serta menjadi landasan dan prinsip bagi Suku Baduy untuk melestarikan alam dan unsur-unsur dalam kehidupannya.

Seluruh kegiatan Suku Baduy memiliki landasan spiritual yang telah ditanamkan pada alam kesadarannya, termasuk dalam kegiatan ekonominya. Salah satu kegiatan mata pencaharian yang Suku Baduy lakukan adalah menenun yang merupakan keterampilan wajib bagi Suku Baduy khususnya perempuan Suku Baduy. Kegiatan menenun yang sudah berlangsung lama tersebut dilestarikan hingga saat ini. Meskipun Suku Baduy Luar telah mengembangkan teknik pembuatan tenunnya, mereka tetap membuat tenun berdasarkan tradisi dan aturan yang ditetapkan oleh leluhur mereka.

Salah satu ciri khas Tenun Baduy adalah penggunaan warna dasar yang netral yaitu warna hitam dan putih. Warna tersebut bukan karena kurangnya warna lain atau kurangnya benang sutra atau variasi bahan dan warna lain. Warna tersebut mewakili warna yang telah diatur dan dianut oleh leluhur Suku Baduy. Bagi Suku Baduy, warna hitam dan putih adalah warna sakral yang tidak bisa digantikan oleh warna lain yang secara ketat diatur. Warna tersebut menjadi identitas bagi Suku Baduy yang tidak semua orang bisa pakai. Suku Baduy memiliki peraturan tentang penggunaan kain tenun pada individu tertentu dan kegiatan tertentu.

Keunikan tersebut yang membedakan estetika tenun Baduy dengan tenun lainnya. Tenun Baduy memiliki karakter yang sederhana, tidak seperti jenis tenun

lainnya, yang cenderung memiliki kerumitan yang cukup kompleks. Penciptaan suatu benda berhubungan langsung dengan penciptanya, kain tenun Baduy merupakan perwujudan dari cara hidup masyarakat Baduy yang mengutamakan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Suku Baduy memiliki prinsip menggunakan peralatan tradisional dalam kegiatan sehari-hari, termasuk kegiatan mata pencaharian utama Baduy yaitu bertani dan menenun. Suku Baduy mewariskan pengetahuan tentang bertani dan menenun dari generasi ke generasi kepada keturunannya. Perempuan Baduy Luar memiliki keterampilan menenun yang diturunkan dari nenek moyang orang Baduy Dalam. Orang-orang yang tinggal di Suku Baduy Dalam tidak ingin orang lain di luar Suku Baduy mempengaruhi mereka. Masyarakat yang tinggal di Suku Baduy Luar lebih terbuka terhadap orang luar, yang kemudian mempengaruhi salah satunya: penggunaan pewarna non alam untuk variasi warna tenun. Sedangkan tenun Baduy Dalam cenderung berwarna polos dari warna alami bahan benang yang berasal dari serat kapas dan daun pelah. Jaro Saija mengkonfirmasi hal ini:

“Orang Baduy itu punya sejarah awal pada waktu itu tidak ada bahan dari ohh.. kanteh – terus itu dari pelah – busur pelah. Terus ada lagi itu apa yang melakukan menanam kapas. Ya sampai sekarang itu yang melakukan nanam kapas itu ada!” (wawancara 17 Oktober 2021, Desa Kanekes, Lebak).

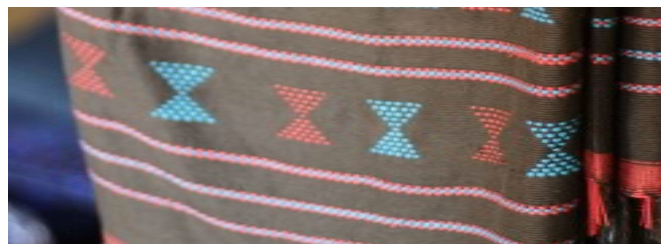
Jaro Saija mengatakan bahwa bahan benang yang digunakan untuk menenun merupakan bahan yang mereka temukan di lingkungan mereka, seperti serat daun pelah dan kapas, yang kemudian diolah sedemikian rupa sehingga menjadi benang. Mereka memiliki teknik sendiri untuk membuat benang dari bahan alami yang diolah sendiri oleh Suku Baduy.

Keterbukaan masyarakat Baduy Luar terhadap masyarakat dari luar kawasan Suku Baduy memicu berkembangnya tenun Baduy Luar terhadap masyarakat umum, yang berujung pada pertukaran informasi yang membuat mereka melakukan adaptasi dan menerapkan bahan dari luar Suku Baduy sebagai bahan untuk membuat tenun. Selain itu, mereka juga membuat dan mengembangkan variasi motif tenun yang menjadi ciri khas tenun Baduy Luar.

Selain motif yang beragam, beberapa tenun ini memiliki aturan khusus dalam penggunaannya. Jaro Saija memberikan informasi berikut,

“... kalau tenun semuanya sama, jadi pakaian, tapi memang ada beberapa tenun yang aturan khusus, hideung poleng, aros, adu mancung ...|... Adu Mancung ini juga wajib dipakai pas kegiatan adat Baduy ...” (Jaro Saija, 17 Oktober 2021).

Jaro Saija menegaskan bahwa pada prinsipnya, semua tenun Suku Baduy memiliki fungsi yang sama sebagai pakaian untuk keseharian mereka. Namun, ada beberapa tenun yang diistimewakan seperti tenun motif Adu Mancung.



*Gambar 1.1 Motif Tenun Adu Mancung
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)*

Beberapa tenun memiliki motif yang diistimewakan, salah satunya adalah motif Adu Mancung yang hanya digunakan ketika berlangsungnya acara-acara adat

seperti pernikahan dan upacara penanaman padi. Motif tenun Adu Mancung terdiri dari bentuk segitiga yang saling bertolak (Gambar 1.1). Tenun Adu Mancung hanya didapatkan oleh lelaki Suku Baduy Luar saat proses *nanyaan* (menanya; lamaran pernikahan) yang diberikan oleh calon mempelai perempuan sebagai tanda persetujuan untuk dinikahi (Megantari, A.A.P., 2019). Sebagai gantinya, lelaki harus menyediakan seperangkat perlengkapan masak kepada perempuan yang dilamar. Setelah didapatkan oleh lelaki Baduy Luar, tenun motif Adu Mancung tersebut digunakan pada beberapa ritual dan kegiatan adat yang menjadi aksesoris penting yang harus digunakan oleh pria Baduy Luar. Sehingga, dapat dipastikan bahwa lelaki yang mengenakan tenun motif Adu Mancung adalah lelaki yang telah memiliki pasangan. Tenun ini juga menjadi simbol kepercayaan Suku Baduy Luar yang mengatur tentang cara pandang monogami dalam kehidupan pernikahan yang dianut oleh Suku Baduy. Pembuatan tenun terdiri dari serangkaian proses mulai dari pembuatan bahan utama yaitu benang, penggulungan benang, merangkai peralatan menenun, cara menenun, teknik penambahan motif, sampai selesai. Berkaitan dengan keterampilan menenun, Suku Baduy mengajarkan keterampilan menenun kepada keturunan mereka sejak remaja sebagai upaya melestarikan budaya Suku Baduy Luar.

Selain uraian-uraian yang telah dibahas di atas, beberapa hal yang menjadi urgensi penelitian dalam penelitian ini, antara lain dalam proses penciptaan baik proses menenun maupun menenun Suku Baduy Luar; estetika dan nilai yang terkandung dalam tenun Suku Baduy Luar, khususnya tenun motif Adu Mancung; serta aspek fungsional tenun motif Adu Mancung dan kaitannya dengan spiritual

dan budaya Suku Baduy Luar. Dalam proses penciptaannya, keberadaan motif tenun Adu Mancung dibuat dengan menggunakan teknik tradisional, di mana semua komponen peralatan tenun, bahan, dan tahapan pembuatan tetap dipertahankan seperti semula. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendalaman akademik agar dapat terekam dan disajikan dengan metodologi penelitian ilmiah, yang akan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian tenun motif Adu Mancung Suku Baduy Luar dalam khasanah keilmuan desain dan kebudayaan etnis di Indonesia. Tenun motif Adu Mancung sebagai benda kebudayaan yang dibuat oleh Suku Baduy Luar memiliki karakteristik yang membedakannya dengan Suku Baduy Dalam dan suku-suku lain sehingga menarik untuk dibahas mengenai reka cipta, estetika, dan keterkaitannya dengan kebudayaan Suku Baduy Luar.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini didasarkan pada aspek penciptaan, estetika, serta nilai fungsi dan nilai budaya Suku Baduy Luar khususnya tenun motif Adu Mancung berkaitan dengan tenun-menenun, serta kaitan tenun motif Adu Mancung yang memiliki nilai sakral bagi Suku Baduy Luar. Selain itu, dalam hal kegiatan menenun, masyarakat Baduy Luar memberikan wawasan secara turun temurun kepada penerusnya tentang serangkaian proses dalam menenun mulai dari pembuatan bahan, penggunaan alat, proses menenun, pemberian motif kain tenun, serta nilai-nilai yang terkandung dalam motif tenun tersebut bagi mereka yang merupakan artefak budaya Suku Baduy Luar.

1.2 Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi berbagai permasalahan terkait budaya menenun yang berada pada Suku Baduy Luar berdasarkan pembahasan latar belakang, antara lain:

- 1) Suku Baduy memiliki kepercayaan yang tertuang dalam *pikukuh*-nya bahwa mereka wajib menjaga kelestarian alam dan kebudayaannya. Suku Baduy melestarikan budaya menenun mulai dari proses membuat benang, penggunaan perlengkapan alat tenun, dan teknik menenun. Suku Baduy juga terbagi menjadi dua bagian yaitu Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar yang dibedakan oleh cara pandangnya. Suku Baduy Dalam tetap mempertahankan peraturan dari leluhurnya yang cenderung ketat.
- 2) Berbeda dengan Suku Baduy Dalam, Suku Baduy Luar lebih terbuka terhadap pengaruh masyarakat dari luar Suku Baduy, salah satunya adalah penggunaan pewarna non-alami untuk variasi warna tenun. Hal tersebut membuat ragam tenun yang dihasilkan oleh Suku Baduy Luar menjadi ragam yang lebih banyak, namun tetap mempertahankan peraturan yang telah ditetapkan. Terbukanya Suku Baduy Luar terhadap pengaruh luar tersebut membuat dinamika perkembangan tenun Baduy Luar yang memungkinkan akan terjadinya penerapan pengaruh dari luar Baduy.
- 3) Suku Baduy Luar menambahkan teknik pembuatan tenun dengan teknik songket yang diadaptasi dari luar Baduy untuk memperkaya unsur seni

pada tenun Suku Baduy Luar. Teknik pembuatan tenun ini memerlukan keterampilan khusus serta konsentrasi dan ketelatenan yang lebih.

- 4) Pembuatan tenun motif Adu Mancung melibatkan serangkaian proses dari pembuatan bahan utama yaitu benang, penggulungan benang, pengaturan perlengkapan penenun, metode penenunan, teknik penambahan motif, dan serangkaian proses penyelesaian tenun agar siap digunakan oleh Suku Baduy atau dijual. Proses pembuatan tersebut membuat tenun motif Adu Mancung memiliki nilai lebih karena dibuat dengan tangan orang Suku Baduy dan produksinya terbatas berdasarkan waktu pembuatannya.
- 5) Tenun motif Adu Mancung memiliki keistimewaan dalam penggunaannya yang dikhususkan bagi pria Baduy ketika mereka sedang menghadiri acara-acara adat Suku Baduy. Tenun motif Adu Mancung memiliki nilai kesakralan tersendiri yang tidak ada pada tenun-tenun lain yang digunakan pada kegiatan sehari-hari Suku Baduy Luar.
- 6) Tenun motif Adu Mancung memiliki estetika yang khas berdasarkan penampilan dan memiliki nilai yang berangkat hubungan masyarakat adat Suku Baduy Luar dari budaya dan spiritual.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana alur proses reka cipta tenun motif Adu Mancung masyarakat adat Baduy Luar di Kabupaten Lebak Provinsi Banten?

- 2) Bagaimana nilai estetika yang terdapat di dalam motif Adu Mancung masyarakat adat Baduy Luar di Kabupaten Lebak Provinsi Banten?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah sebelumnya, penelitian berfokus pada pembahasan mengenai tenun motif Adu Mancung yang dibuat oleh penenun Suku Baduy Luar. Oleh karena itu, peneliti membatasi pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan budaya Suku Baduy Luar khususnya mengenai reka cipta dan estetika pada motif tenun Adu Mancung.

Untuk membahas mengenai reka cipta dan estetika pada tenun motif Adu Mancung, dibutuhkan studi terkait hal-hal yang melatarbelakanginya meliputi sejarah Suku Baduy, pembeda suku Baduy Luar dan Suku Baduy Dalam, mata pencaharian Suku Baduy, cara pembuatan tenun yang dilakukan oleh Suku Baduy Luar, filosofi dan makna tenun Motif Adu Mancung untuk Baduy Luar, serta estetika dari tenun motif Adu Mancung berdasarkan teori Estetika Djelantik (1999) dan teori Estetika Terapan 9 Titik Joedawinata (2012) khususnya pada aspek hubungan manusia dengan sosio-kultur dan aspek hubungan manusia dengan spiritual. Penelitian ini dilakukan di wilayah tempat tinggal Suku Baduy Luar yang secara administratif berada di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan analisis deskriptif. Pendekatan etnografi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan terlibat untuk memperoleh data tangan pertama (*first-hand*) (Bungin, 2011) terkait dengan kondisi sosial meliputi kebudayaan, nilai-nilai, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari suatu kelompok masyarakat, —dalam penelitian ini, Suku Baduy Luar.

Selanjutnya untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari observasi dilakukan analisis dengan menggunakan model penelitian etnografi James Spradley (1979). Model penelitian etnografi Spradley dalam penelitian antropologi budaya juga digunakan ketika melakukan pengamatan lebih lanjut untuk mengungkap budaya sebagai ide atau gagasan yang digunakan oleh Suku Baduy Luar sebagai pedoman hidup dan perilaku (Koeswinarno, 2015). Selain observasi, wawancara alami atau non-analitis dilakukan untuk memperoleh data etnografis dari warga Suku Baduy Luar khususnya mengenai tenun motif Adu Mancung, dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari pernyataan warga Baduy Luar lainnya.

Data sekunder dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini juga dikumpulkan dari jurnal, buku, dan artikel. Data sekunder yang dikumpulkan merupakan materi berupa studi terdahulu yang membahas mengenai reka cipta dan estetika sebagai referensi dalam penelitian ini.

Selain itu, dilakukan analisis reka cipta dan estetika pada tenun motif Adu Mancung. Analisis reka cipta dilakukan menggunakan metode etnografi Spradley (1979) berdasarkan pengamatan tentang pembuatan tenun Suku Baduy Luar dan

teori Estetika Terapan Joedawinata (2012) untuk menguraikan awal membendanya tenun motif Adu Mancung. Selain itu, dilakukan analisis estetika pada tenun motif Adu Mancung menggunakan Teori Estetika Djelantik (1999) yang membahas tentang komponen-komponen bentuk, dan Teori Estetika Terapan Joedawinata (2012) yang berfokus pada pembahasan keterkaitan antara motif Adu Mancung. tenun dengan budaya dan spiritualitas Suku Baduy Luar.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui proses reka cipta dalam pembuatan tenun motif Adu Mancung Suku Baduy Luar di Kabupaten Lebak Provinsi Banten.
- 2) Untuk mengetahui estetika dalam tenun motif Adu Mancung dan kaitannya dengan kebudayaan dan spiritualitas Suku Baduy Luar di Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat teoretis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti, pemerintah daerah, dan peneliti lainnya tentang Suku Baduy Luar khususnya motif tenun Adu Mancung. Selain itu, penelitian ini diharapkan

dapat menjadi upaya pelestarian tenun motif Adu Mancung Suku Baduy Luar dalam keilmuan desain dan kebudayaan.

2) Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah peneliti mendapatkan pengalaman terkait dengan budaya Suku Baduy Luar dan kehidupan sehari-hari mereka khususnya dalam hal menenun. Data yang diperoleh peneliti dapat digunakan untuk penelitian terkait motif tenun Adu Mancung untuk berbagai keperluan guna memperkaya bidang keilmuan desain khususnya di bidang sosial budaya yang membahas tentang motif tenun Adu Mancung oleh Suku Baduy Luar.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana tesis ini ditulis, penulis membaginya menjadi lima bab, masing-masing dengan subbab yang berisi sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, membahas mengenai Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Metode Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, mengenai teori utama serta referensi yang akan digunakan untuk membahas permasalahan.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan termasuk pendekatan, sumber data, dan analisis yang digunakan

Bab IV Objek Penelitian, pada bab ini membahas data-data mengenai objek yang akan diteliti baik data primer maupun sekunder.

Bab V Hasil Analisis dan Pembahasan, bab ini akan menguraikan pembahasan dari penelitian yang akan dilakukan di lapangan beserta analisisnya.

Bab VI Penutup, bab ini merangkum kesimpulan dan saran dari pembahasan penelitian yang akan dilakukan.

